

Perspektif Keluarga tentang Kebijakan Pendidikan Anak

Seka Andrean¹; Wildan Nuril Ahmad Fauzi²

^{1,2}Universitas Islam Neegeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹sekaandreaan28@gmail.com, ²wildannufa12@gmail.com

Abstract

The first education a child obtains is through the family. The purpose of this study is to find out about how children's education policy is in the perspective of the family environment. The method used is library research. The results showed that the family is not just a gathering place for fathers, mothers and children. But it is in the family that the individual develops and that is where the beginning of the socialization process is formed and through interaction with him he acquires his knowledge, skills, interests, values, emotions, and attitudes in life and thus he obtains tranquillity and tranquillity. Factors that affect the way parents educate, relationships between family members, the atmosphere of the house, the state of the family economy, the understanding of parents, and the background of family culture.

Keywords: Policy, Children's Education, Family.

Abstrak

Pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak ialah melalui keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana kebijakan pendidikan anak dalam perspektif lingkungan keluarga. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya Ayah, Ibu dan anak. Namun dalam keluarga itulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya awal proses pemasyarakatan (socialization) dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan. Faktor yang memepengaruhi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan keluarga.

Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan Anak, Keluarga.

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting karena bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anonim 2003, 12). Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah bisa berinteraksi dan bersosialisasi



dengan alam dan lingkungan sekitar, karena setiap gerak manusia akan lahir dari didikan lingkungan sekitar (Abdurrahman 2003, 5).

Lingkungan pendidikan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati. Akan tetapi dalam hal ini, menurut H. Ramayulis yang paling menentukan adalah lingkungan yang berupa manusia atau masyarakat. Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu instansi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung (Silmim dan Kurniawan 2012, 261).

Interaksi pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu yang mencakup antara lain : lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan budaya, serta lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan alam di sekitar anak (peserta didik) yang meliputi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair dan benda padat. Lingkungan budaya adalah lingkungan yang berwujud : kesusasteraan, kesenian, ilmu pengetahuan, adat-istiadat dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial yang meliputi bentuk hubungan antara manusia satu dengan lainnya lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak. Lingkungan sosial dapat di mulai dari lingkungan keluarga, di lanjutkan dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Sujana 2005, 3).

Suatu pendidikan akan berjalan lancar apabila dalam prosesnya didukung oleh berbagai macam komponen yang saling berkaitan dan saling melengkapi, baik itu yang berasal dari diri siswa maupun berasal dari luar diri siswa. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga. Dari kedua orang tua, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan penghargaan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Dalam hal ini orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai peserta didik. Dalam lingkungan keluarga inilah karakteristik dan kepribadian seorang anak terbentuk. Sejak kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikianlah cara anak mereaksi terhadap lingkungannya (Purwanto 2004, 85).



Peran aktif orang tua dalam mendidik anak akan memotivasi seorang anak untuk mencapai prestasi optimal. Lingkungan keluarga siswa, terutama kedua orangtuanya, mempunyai peranan penting dalam pembentukan pola kepribadian anak. Latar keluarga yang berbeda akan menciptakan kondisi yang berbeda pula pada pola mendidik anak. Lingkungan keluarga yang tentram, nyaman, tenang, dan menyenangkan membuat seorang anak betah di rumah daripada diluar, sehingga anak akan mudah konsentrasi dalam belajar. Hadirnya kondisi yang kondusif dalam pembelajaran keluarga akan memotivasi seorang anak untuk memperoleh prestasi optimal.

B. Metode Penelitian

Analisis metode dalam penulisan ini menggunakan *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis (mengkaji kebijakan pendidikan anak perspektif lingkungan keluarga). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel adalah dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan data berupa dari sumber buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel yang berhubungan dengan tulisan-tulisan terkait dengan penelitian, serta dikumpulkan dan diambil dan diintisarikan serta dikaitkan dengan objek kajian (Arikunto 2013).

C. Hasil Dan Pembahasan

a. Pendidikan Lingkungan Keluarga

Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan terdiri atas berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Salah satu diantaranya adalah lingkungan (alam, sosial, budaya). Suryosubroto mengatakan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak (siswa) yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Ia juga mengatakan bahwa lingkungan dapat berupa hal-hal yang dapat di amati, seperti: tumbuh-tumbuhan, binatang, orang-orang, situasi umum (politik, sosial, kebudayaan, dan lain-lain), suasana keluarga, sekolah, masyarakat, adat istiadat dan sebagainya (Suryosubroto 2010, 22).

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, dan disebut dengan lingkungan pendidikan. Menurut tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, ada tiga macam lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Suryosubroto 2010, 24). Menurut Muhibbin Syah, faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar seorang siswa terbagi dalam dua kategori yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Salah satu lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Ia juga mengatakan bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi



keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa (Syah 2010, 138).

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh Mantep Miharso, antara lain: pendapat Hasan Langgulung, ia mengatakan bahwa di dalam keluarga itulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya awal proses pemasyarakatan (*socialization*) dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan (Miharso 2004, 86).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

Peran dominan yang dimiliki oleh keluarga dalam hubungannya dengan belajar seorang anak, menyiratkan sebuah arti bahwa dari keluarganyalah aspek kehidupan seorang anak terbentuk. Hubungannya dengan belajar, menurut Slameto bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan keluarga (Slameto 1991, 61). Berikut ini diuraikan bagaimana faktor keluarga yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu: cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan keluarga.

1. Cara Orangtua Mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wiriwidjojo yang dikutip oleh Slameto yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini menggambarkan bahwa orang tua mengemban tanggung jawab yang sangat besar bagi pendidikan anak-anaknya.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya tidak memperhatikan anaknya sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya (Slameto 1995, 62–63).

Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara



belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran memupuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.

Adapun kaitannya dengan belajar, dijelaskan oleh Dalyono, yang mengatakan bahwa orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak (Dalyono 1997, 238).

Hal ini berakibat anak merasa tidak dilindungi, tidak senang dirumah dan pada akhirnya ia pergi mencari teman sebayanya, menghabiskan sebagian waktunya diluar sehingga melupakan tanggung jawab utamanya yaitu belajar. Orang tua yang lemah sering memanjakan anak, ia tidak rela anaknya berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemauan dan kemampuan, bahkan sangat tergantung pada orangtua sehingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas- tugas sekolah, dan akhirnya prestasi belajarnya menurun.

2. Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan adalah terjalinnya kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain (Dalyono 1997, 239). Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan orang tua dengan anaknya. Selain itu hubungan anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud hubungan itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Sebetulnya hubungan antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Hubungan yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain (Slameto 1995, 64). Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan hubungan yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya.



Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antaranggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, dan suka keluar rumah (Slameto 1995, 65).

Akibat dari suasana rumah tersebut anak tidak akan tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama anak lain untuk menghabiskan waktunya, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak (Dalyono 1997, 240).

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (Slameto 1995, 65).

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di mana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi (Dalyono 1997, 241).

5. Pengertian orang tua

Anak yang sedang dalam proses belajar perlu adanya dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Selain itu, orang tua harus dapat memberikan pengertian dan dorongan bagi anak yang lemah semangat dan sedapat mungkin membantu mengatasi kesulitan yang dialami anak disekolah. Apabila perlu orang tua menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya (Slameto 1995, 66).

6. Latar belakang kebudayaan keluarga

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar (Slameto 1995, 66). Menurut



Muhibbin Syah mengatakan bahwa kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti: kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku-perilaku menyimpang yang berat yaitu anti sosial (Syah 2010, 138).

b. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga bukan sekedar tempat berkumpulnya Ayah, Ibu, dan anak, tetapi juga sebagai tempat ternyaman bagi anak. Dimana didalam keluarga, sejak lahir hingga dewasa anak hendaknya dikembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi, mengaktualisasi, berpendapat dan lain sebagainya. Keluarga pula yang menjadi payung pertama ketika anak melakukan perilaku menyimpang. Berikut ini akan dijabarkan fungsi keluarga menurut Kingslet Davis, diantaranya: *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan. *Manitance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri. *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, ataupun posisiposisi lainnya. *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat. *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga. *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal. *Phisical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan dan perumahan bagi anggotanya (Yoga, Suarmini, dan Prabowo 2015).

Keluarga adalah tempat bernaung. Namun akibat begitu pesatnya perkembangan zaman, banyak terjadi pergeseran sosial, politik, budaya. Sehingga orangtua kehilangan fungsinya sebagai pendidik. Jika pada masa lalu orangtua memiliki andil yang sangat besar, namun pada masa ini orangtua memiliki pembagian kerja yang cukup ketat sehingga tugas yang seharusnya orangtua pegang, namun kini diserahkan kepada orang yang menggeluti profesi tersebut. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan.

c. Tujuan Pendidikan Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya pendidikan keluarga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan, karena keluarga merupakan lingkungan terdekatnya. Anak meniru apa aja yang diucapkan, dilakukan orangtua melalaui indera yang anak miliki. Jika



anak tumbuh dalam keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang maka anak akan periang dan mudah mengendalikan emosinya. Berikut ini akan dijabarkan beberapa tujuan pendidikan lingkungan keluarga, diantaranya :

1. Aspek Pribadi

Pada aspek ini, rujukan dari pendidikan itu sendiri adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

2. Aspek Moral

Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya.

3. Aspek Sosial

Tujuan yang ingin dicapai oleh aspek ini adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki (Nasution 2019).

d. **Tantangan Pendidikan Keluarga**

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa *pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan*. Berdasarkan UU tersebut dapat kita ketahui betapa pentingnya peran keluarga dalam menunjang pendidikan anak (Departemen Pendidikan Nasional 2002). Namun pada prakteknya, belum sepenuhnya orangtua melaksanakan pendidikan informal tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan, pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurang pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. Hal ini bisa kita lihat dari masih banyaknya anak-anak putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran yang tidak terdidik, lemahnya bersaing dalam hal tenaga kerja.
2. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi didalam lingkup rumah tangga, membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol yang memadai (efektif), kurangnya



perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama kehidupan pergaulan anak-anak di lingkungannya bermain

3. Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah-ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyaknya anak-anak tumbuh tanpa perhatian orang tua. Bahkan dengan menghela nafas dalam-dalam kita menyaksikan anak-anak telah dijadikan alat (objek) komersialisasi bagi orang tua untuk mendapatkan penghasilan (uang) untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Kemajuan arus teknologi informasi yang menggloabal turut pula mempengaruhi cara berfikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instant dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi yang tidak mendidik melalui tayangan media televisi dan pengawasan yang tidak terkontrol akibat ketidakpedulian para orang tua (Jailani 2014).

Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat begitu pentingnya peran orangtua dalam pendidikan, dimana pendidikan dari orangtua dapat dijadikan pondasi oleh anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Tidak bisa dipungkiri bahwa orangtua memiliki kewajiban yang cukup besar dalam mendidik anak agar memiliki sikap yang baik dan benar. Idealnya orangtua harus berusaha secara maksimal untuk membentuk budi pekerti yang baik.

D. Kesimpulan

Keluarga berfungsi sebagai reproduction, manitance, placement, sosialization, economic, care of the age, polotical center, phiical protection. Pendidikan keluarga bertujuan untuk mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memberikan bekal moral bagi anak, menciptakan generasi yang berguna tidak hanya begi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Namun pada kenyataannya tidak semua orangtua melakukan perannya dengan optimal dikarenakan berbagai faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan, lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga, kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dan kemajuan arus teknologi informasi yang menggloabal.

DAFTAR PUSTAKA



- Abdurrahman, Muhammad. 2003. *Pendidikan Di Alfa Baru; Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Anonim. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *UU. No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. DEPDIKNAS.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa* 8 (2): 245–60.
- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania.
- Nasution, Sangkot. 2019. "Pendidikan Lingkungan Keluarga." *TAZKIYA* 8 (1).
- Purwanto, Ngilim. 2004. *Ilmu Pendidikan Toeritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silmi, Moh. Hailami, dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, Nana. 2005. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yoga, Dyah Satya, Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo. 2015. "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak." *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)* 8 (1): 46-54–54.

